

KEBIASAAN MEMELIHARA KEBERSIHAN ALAT KELAMIN PADA PASIEN ABORTUS DI RSUP SANGLAH DENPASAR TAHUN 2013

Habits of Maintaining Genital Hygiene in Patiens With Abortion at Sanglah Public Hospital Denpasar 2013

Gusti Ayu Mandriwati^{1*}, Ni Kadek Padmiyani²

¹Jurusan Kebidanan Politeknik Kementrian Kesehatan Denpasar

²Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Kesehatan Bali

*Email : kebidanandps@yahoo.com

Abstract

Background: Until now abortion is still a cause of maternal mortality, which gives a contribution of 1:59% of all maternal deaths in the province of Bali. One of the causes of abortion is lack of genital health care during pregnancy, both the external and the internal genitals.

Objective: The study is aimed to obtain information about the habits of treating the genitals associated with the use of antiseptic in mothers who experienced abortion and treated in the Public Hospital of Sanglah in the year 2012/2013.

Methods: This research use exploratory qualitative research with retrospective rational approach and data collection using in-depth interviews with mothers who experienced abortions and treated in the Public Hospital of Sanglah, and Focus Group Discussions with midwives who worked in public institutions and independent midwives practice at Gianyar, Jembrana, and Denpasar area.

Results: Of the 20 women who had abortions there are 16 mothers who used an antiseptic after sexual intercourse. Statement of mothers who use them feel more refreshed antiseptic. Mothers in a use panties stated that the material would rather slippery and never ironed. While midwife states, teenage girls not receive reproductive health education in schools.

Conclusions: This study could expand into preventing abortion due to unhealthy habit of caring the genitals during pregnancy care: Developing a data assessment focus on information about genital care habit, provide education and counselling when midwives provide pregnancy care and reproductive health care activities and PIKM PIK-KRR.

Keywords: Hygiene, Genitals, Pregnant, Abortion

Abstrak

Latar Belakang: Sampai saat ini abortus masih menjadi penyebab angka kematian ibu, yang memberi sumbangan sebesar 1,59 %. dari seluruh kematian ibu di Provinsi Bali. Salah satu penyebab abortus adalah kurangnya pemeliharaan kesehatan alat kelamin pada saat hamil, baik alat kelamin luar maupun alat kelamin dalam.

Tujuan: Studi ini bertujuan menggali informasi tentang kebiasaan merawat alat kelamin yang terkait dengan penggunaan antiseptik pada ibu-ibu abortus yang dirawat di RSUP Sanglah Denpasar 2012/2013.

Metode: Penelitian ini adalah kualitatif eksploratif dengan pendekatan rasional retrospektif. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam terhadap ibu-ibu abortus di RSUP Sanglah Denpasar, dan diskusi kelompok terarah dengan bidan-bidan yang bertugas di pelayanan umum dan bidan praktek mandiri di di Kabupaten/kota Gianyar, Jembrana, dan Denpasar.

Hasil: Dari 20 ibu yang mengalami abortus ada 16 ibu yang menggunakan antiseptik setelah hubungan seksual. Pernyataan ibu yang menggunakan antiseptik diantaranya merasa lebih segar. Dalam penggunaan celana dalam ibu menyatakan lebih suka yang bahannya licin dan tidak pernah disetrika. Sedangkan bidan puskesmas menyatakan remaja putri tidak mendapat pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah.

Kesimpulan: Hasil kajian ini dapat dikembangkan untuk pengkajian data fokus kebiasaan merawat alat kelamin, memberikan edukasi dan konseling pada saat bidan memberikan asuhan kehamilan dan asuhan kesehatan reproduksi pada remaja putri serta pada penyuluhan kesehatan reproduksi pada kegiatan PIK-KRR dan PIKM.

Kata kunci: Kebersihan, Alat kelamin, Hamil, Abortus.

PENDAHULUAN

Salah satu komplikasi dini kehamilan adalah abortus, yakni berakhirnya kehamilan atau keluarnya hasil konsepsi sebelum bisa hidup di luar kandungan pada umur kehamilan kurang dari 20 minggu, atau berat janin kurang dari 500 gram. Abortus bisa menyebabkan perdarahan banyak atau darah keluar terus-menerus, dan infeksi pada rongga rahim akibat perlukaan karena lepasnya perlekatan/nidasi hasil konsepsi dari dinding rahim. Sampai saat ini abortus masih menjadi penyebab utama kematian perempuan, yang memberi sumbangan 307/100 ribu kelahiran.¹ Selain itu kejadian abortus juga menyebabkan kerugian dan kekecewaan yang mendalam bagi pasangan suami istri, terutama bagi pasangan yang sangat mendambakan anak, baik karena mengalami gangguan alat reproduksi ataupun karena sebab lain.^{1,2}

Abortus bisa terjadi oleh karena faktor dari fetus, yaitu kelainan kromosom, kegagalan implantasi, gangguan pada placenta, dan insufisiensi korpus luteum. Faktor dari ibu yaitu kelainan uterus, adanya penyakit kronis yang diderita oleh ibu pada saat hamil, kondisi servik yang lemah (*serviks inkopetensi*), dan infeksi pada alat kelamin.^{1,2} Infeksi yang menyerang alat kelamin pada ibu hamil disebabkan oleh karena berkembang-biaknya kuman-kuman di sekitar alat kelamin luar kemudian masuk ke liang vagina dan terus memasuki canalis servikalis, akhirnya sampai pada rongga uterus. Pada rongga uterus kuman terus berkembangbiak dan merusak perlekatan / nidasi hasil konsepsi, sehingga terlepas dari dinding uterus, kemudian hasil konsepsi keluar dari rongga uterus, maka terjadilah abortus.

Kejadian infeksi pada alat kelamin luar, bisa disebabkan oleh karena menurunnya

keasaman vagina, serta terbunuhnya flora normal pada vagina, yang mana berfungsi sebagai pembunuh kuman/ bakteri patogen /bakteri penyebab penyakit yang masuk ke vagina. Kondisi alat kelamin wanita pada saat hamil lebih rentan terhadap infeksi dibandingkan dengan kondisi tidak hamil. Hal ini disebabkan pada saat hamil terjadi peningkatan hormon estrogen yang memicu peningkatan pengeluaran cairan vagina berupa cairan berwarna putih (*leocore*), dan penurunan keasaman vagina.² Dilihat dari segi anatomi alat kelamin perempuan, liang vagina mempunyai lobang yang besar sehingga ada resiko sangat cepat terkontaminasi dengan bakteri/kuman penyakit.¹³ Masuknya kuman ke lobang vagina bisa melalui celana dalam yang saat dipakai tidak bebas kuman. Kotoran yang tertinggal di sekitar anus setelah buang air besar, mengandung *coli* dan bakteri lainnya, karena cara membersihkan kurang sehat, maka bisa masuk ke lobang vagina dan berkembangbiak. Dengan demikian maka penggunaan celana dalam dan cara membersihkan anus / cebok setelah buang air besar bagi wanita hamil perlu diperhatikan kesehatannya.^{8,10,11}

Kebiasaan sehat menggunakan celana dalam untuk wanita adalah; bahan dari katun/kaos yang mudah mengisap keringat, dipakai dalam kondisi bebas kuman dengan menyeterika setelah mencuci, jika tidak memungkinkan untuk menyeterika pada saat mencuci jemur di tempat yang aman dari paparan kuman, dan diganti setiap kotor. Kebiasaan yang tidak sehat menggunakan celana dalam untuk wanita antara lain, bahan celana dalam tidak mengisap keringat, akibatnya di sekitar kemaluan menjadi lembab, gatal-gatal dan lecet, sehingga kuman mudah berkembangbiak. Celana dalam yang dipakai terkontaminasi kuman karena tidak segera diganti bila sudah kotor, atau waktu

mencuci dijemur di tempat yang terkontaminasi kuman, tidak diseterika sebelum menggunakan, dan ukuran celana dalam terlalu sempit (ketat). Untuk menghindari terkontaminasinya alat kelamin dari kotoran setelah buang air besar perlu membersihkan kotoran yang masih menempel di anus menggunakan sabun dan air bersih. Pada saat membersihkan tangan menghapus sisa/bekas kotoran kearah belakang sedemikian rupa, sehingga tidak menyentuh alat kelamin. Pada saat membersihkan alat kelamin tangan menghapus kotoran diarahkan kedepan sehingga tangan tidak menyentuh anus.^{8.10.11.}

Faktor lain yang memicu terjadinya infeksi pada alat kelamin adalah terbunuhnya flora normal pada alat kelamin luar yang berfungsi membunuh kuman penyebab penyakit, oleh karena penggunaan antiseptik ketika membersihkan alat kelamin, baik itu berupa sabun ataupun cairan pembersih. Sabun dan cairan antiseptik saat ini banyak digunakan oleh para wanita dari kalangan remaja, dewasa sampai ibu-ibu rumah tangga dalam membersihkan alat kelamin. Beberapa pemicu dalam menggunakan antara lain maraknya reklame di media masa, untuk meningkatkan rasa percaya diri, untuk menghilangkan rasa tidak enak setelah melakukan hubungan seksual, serta mengatasi berbagai keluhan pada alat kelamin seperti misalnya pengeluaran cairan yang berbau tidak enak, keputihan yang berlebihan dan lain-lainnya.^{7.8.9.12.}

Data kasus abortus yang dirawat di RSUP Sanglah Denpasar berdasarkan catatan pada buku register tahun 2011/2012 sebanyak 457 kasus (26 %) dari 1761 persalinan. Padmiyani,dkk, (2012) dalam penelitiannya yang dilaksanakan di RSUP Sanglah Denpasar, menemukan kontribusi kebiasaan merawat alat kelamin luar

terhadap kejadian abortus sebesar 14 persen. Walaupun nilai kontribusi yang ditemukan relatif kecil, mengingat kejadian abortus sangat membahayakan sampai saat ini masih memberi kontribusi terhadap kematian ibu, maka masalah ini perlu diberi perhatian.^{3.}

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Padmiyani,dkk (2012) di RSUP Sanglah Denpasar yang berjudul “Kontribusi Cara Merawat Kebersihan Alat Kelamin dan Kebiasaan Hubungan Seksual pada saat Hamil terhadap Kejadian Abortus di Instalasi Gawat Darurat Kebidanan Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Sanglah Denpasar”.^{3.} Menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan tujuan mengetahui kebiasaan merawat alat kelamin luar pada ibu hamil yang mengalami abortus di RSUP Sanglah Denpasar, tahun 2012/2013, terfokus pada penggunaan pakaian dalam, cara membersihkan alat kelamin, dan penggunaan cairan antiseptik sebagai bahan pembersih alat kelamin. Tujuan yang kedua adalah memperoleh informasi tentang upaya yang bisa dilaksanakan untuk mencegah kejadian abortus akibat cara merawat kebersihan alat kelamin tidak sehat pada masa hamil.

Metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah. Responden untuk wawancara mendalam terdiri dari Ibu-ibu yang mengalami abortus dan dirawat di RSUP Sanglah Denpasar, pada bulan Desember tahun 2012, dan bulan Januari 2013, yang kebiasaan merawat alat kelaminnya tergolong tidak sehat sebanyak 20 kasus. Sedangkan responden untuk diskusi kelompok terarah terdiri dari bidan yang dinas di Instalasi Rawat Darurat (IRD)

RSUP Sanglah Denpasar, di RSUD Kabupaten/Kota, di Puskesmas, dan bidan yang melaksanakan praktek mandiri, di Kodya Denpasar, Kabupaten Gianyar, dan Jembrana. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif, dan disajikan dalam bentuk naratif.

HASIL

Kebiasaan Menggunakan Antiseptik dalam Membersihkan Alat Kelamin pada saat Hamil

Hasil wawancara mendalam yang dilaksanakan terhadap 20 kasus ibu-ibu abortus yang dijadikan responden penelitian, 16 kasus diantaranya mengatakan menggunakan antiseptik berupa sabun dan cairan setelah melakukan hubungan seksual. Hal ini disebabkan karena responden tidak mengetahui bahwa antiseptik dapat membunuh flora normal pada alat kelamin, sehingga mudah terjadi infeksi pada alat kelamin, dan memicu terjadinya abortus. Responden merasa tergiur dengan reklame pada media masa, yaitu televisi, majalah, dan koran, yang mempromosikan berbagai jenis sabun dan cairan yang mengandung antiseptik, yang dapat membersihkan alat kelamin untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Setelah dicoba dipakai ada efek yang memberi rasa enak. Pernyataan-pernyataan yang dilontarkan:

“ perasaan jadi seger kalau cebok pakai larutan sirih sehabis kumpul dengan suami. bau-bau yang tidak enak jadi hilang “. “waktu gadis sudah menggunakan sabun sirih cair karena dengar reklame di tv katanya membuat percaya diri“ Kalau menggunakan sabun pewangi tambah gairah jika berhubungan “

Kebiasaan Menggunakan Celana Dalam dari Bahan Nilon/Bahan tidak Menyerap Keringat

Dalam hal memilih jenis bahan pakian dalam sebagian besar responden

dipengaruhi oleh faktor kemudahan dalam mencuci dan menjemur, di sisi lain juga harga yang relatif lebih murah. Dari hasil wawancara mendalam ditemukan 16 dari 20 responden terbiasa menggunakan celana dalam dari bahan nilon. Celana dalam dari bahan nilon lebih banyak variasi modelnya sehingga jika dipakai lebih menarik penampilannya. Pernyataan-pernyataan yang mendukung :

“kalau beli celana dalam saya pilih yang bahannya licin karena nyucinya gampang cepat kering biar musim hujan “.Kalau dibawa bepergian jadi lebih praktis tidak perlu bawa banyak-banyak“ harganya ada yang lebih murah dari pada yang bahannya dari kaos “.

Kebiasaan Tidak Menyeterika Celana Dalam Sebelum Dipakai

Responden yang tidak menyeterika celana dalam sebelum dipakai disebabkan oleh karena jumlah celana dalam yang dimiliki sedikit, serta kondisi celana dalam yang akan dipakai setelah dicuci. Celana dalam yang bahannya dari nilon tetap licin walaupun habis dicuci, dan cepat kering jika dijemur dibawah sinar matahari. Pada musim hujan juga mudah kering cukup digantung di angin-anginkan saja sudah bisa kering, tidak perlu dijemur dibawah sinar matahari. Dari hasil wawancara mendalam dengan 20 responden 16 responden diantaranya menggunakan celana dalam yang tidak diseterika. Dengan pernyataan :

“ Saya tidak biasa seterika celana dalam karena sudah licin bahannya “. Saya tidak pernah seterika celana dalam karena punya sedikit jadi belum sempat seterika setelah dicuci langsung dipakai lagi “

Kebiasaan Menggunakan Celana dalam yang sempit/ketat

Model celana dalam yang ukurannya sempit (ketat), yang terbuat dari bahan strait menjadikan penampilan lebih menarik dan bergairah, terutama dalam ketertarikan seksual, yang pada umumnya dijadikan

media keharmonisan dengan pasangan suami istri. Dari hasil wawancara mendalam dengan 20 responden kasus abortus, 10 kasus diantaranya menggunakan celana dalam dari bahan strait yang ukurannya sempit (ketat) dengan pernyataan :

*“ Selalu saya pilih model cd yang ketat karena kelihatan lebih merangsang “
“Pakai cd yang pas, perut juga tampak lebih kecil “. “ model; cd yang pas badan lebih mahal harganya jadi punya cd sedikit “*

Upaya Pencegahan Abortus Akibat Cara Merawat Kebersihan Alat Kelamin Yang Tidak Sehat Masa Hamil.

Dari hasil diskusi kelompok terarah dengan para bidan diperoleh beberapa informasi yang dapat dijadikan bahan pemikiran dalam menghindarkan terjadinya abortus akibat cara merawat alat kelamin yang tidak sehat pada masa hamil.

Pendidikan Kesehatan Reproduksi Dilaksanakan di Rumah oleh para Ibu.

Kebiasaan merawat alat kelamin merupakan kebiasaan yang bisa berkembang dari masa remaja sampai menjadi ibu hamil, oleh sebab itu cara-cara yang sehat dalam merawat alat kelamin bisa diajarkan oleh para orang tua yang mempunyai anak remaja putri: berikut ini pernyataan dari salah satu Bidan Praktek Mandiri dalam Diskusi Kelompok Terarah :

“ Pendidikan dimulai dari keluarga yang mempunyai anak remaja putri, jangan diberikan menggunakan sabun, antiseptik, dan celana strait dari masa remaja, diberi contoh oleh ibunya “.

Pernyataan bidan yang bertugas di rumah sakit:

“ Ibu perlu memberi pengertian kepada anak remaja putrinya cuci tangan setiap akan cebok, mengganti celana dalam setiap basah, jadi kebiasaan ini akan membudaya sampai dia hamil “. “ Berikan penyuluhan kesehatan reproduksi kepada ibu-ibu pada pertemuan PKK di banjar-banjar, supaya ibu-ibu rumah tangga bisa mngajarkan

kesehatan reproduksi kepada anak remaja putrinya “

Pemahaman tentang kebiasaan sehat dalam memelihara kebersihan alat kelamin bisa juga diberikan melalui keluarga remaja pada kegiatan Bina Keluarga Remaja yang kini sudah menjadi program pemerintah yang diluncurkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Dengan demikian akan bisa menjadi budaya keluarga untuk menurunkan kepada anak remaja putrinya

Meningkatkan Kualitas Asuhan Kehamilan dan Kesehatan Reproduksi Remaja

Para bidan di dalam menjalankan praktek pelayanan asuhan kehamilan, perlu mengkaji data kebiasaan merawat alat kelamin dari umur kehamilan sedini mungkin. Jika ditemukan kebiasaan tidak sehat, diberikan pendidikan atau konseling dengan menekankan pentingnya mencuci tangan setiap tangan akan menyentuh alat kelamin, serta selalu merawat alat kelamin secara sehat. Pada pasien yang mengalami kehamilan dengan keluhan tanda-tanda penyakit menular seksual, perlu memberikan layanan konseling terhadap pasangan suami istri untuk memberi pemahaman tentang cara-cara sehat merawat alat kelamin, dan resiko penyakit menular seksual terhadap kecendrungan terjadinya abortus. Layanan konseling ini bertujuan membentuk perilaku yang positif dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi pada umumnya dan pemeliharaan kesehatan alat kelamin khususnya pada masa kehamilan. Bidan adakalanya melayani pasien remaja yang mengeluh gangguan kesehatan pada alat kelamin seperti misalnya gatal-gatal, keluar keputihan yang berbau. Dalam penanganannya perlu diberikan layanan konseling tentang kebiasaan sehat dalam menjaga kebersihan alat kelamin, sehingga para remaja memiliki kemandirian dalam merawat kebersihan alat kelamin, yang bisa dipraktekan setiap hari, sampai jika sudah mengalami kehamilan. Berikut ini pernyataan Bidan Rumah Sakit dalam Diskusi Kelompok Terarah;

“Seandainya ada pasien gali kebiasaan di rumah yang menjurus personal hygiene, Tanya tentang pakaian dalam, Kaji kebersihan, berapa kali ganti celana dalam sehari, bagaimana cara cebok, berikan konseling. Jika menggunakan antiseptik, berikan pengertian antiseptik bisa membunuh kuman-kuman yang baik pada alat kelamin. Jika keputihan banyak obati, beri temu wicara. “ Banyak remaja datang dengan keputihan. Diakaji apa pasien menggunakan starait. Jika sudah terbina hubungan bsaik dengan bidan, tanyakan apakah sudah berhubungan seksual, kemudian anjurkan untuk PAP smear.

Berikut pernyataan Bidan Puskesmas dalam Diskusi Kelompok Terarah : *“ Selama ini tidak pernah mengkaji lebih dalam perilaku seksual, baik sebelum nikah, tidak terfokus pada saat hamil juga, terutama di teruskemas jika pasien ramai. Bidan hanya satu harus tanggung jawab untuk konseling juga KIE “.*

Pernyataan berikutnya juga dari Bidan Puskesmas;

Masyarakat pengetahuan rendah; Kaji Ibu pola hidup sehat bagaimana ?, Kaji juga pola hubungan seksual, Fokus juga pada suami anjurkan juga membersihkan organ kelaminnya. “ Jika menemukan klien dengan keputihan yang disebabkan oleh kuman lakukan konseling. Prinsip yang ditekankan kepada pasien adalah cuci tangan.

Berikut adalah pernyataan Bidan Praktek Mandiri dalam Diskusi Kelompok Terarah :

“Lakukan pengakajian pada Ibu Hamil jika suami suka jajan di luar, Ibu diberikan konseling arahkan perlu diwaspadai. introspeksi diri ,jangan langsung disalahkan, komunikasi antar suami istri harus lebih intens, dalam konseling ikut sertakan suami. Hindari penggunaan selain vagina.

Memberdayakan Remaja melalui Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)

Edukasi mengenai pemeliharaan kesehatan alat kelamin kepada para remaja juga bisa dilaksanakan pada kegiatan kelompok remaja di Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) di sekolah dari sekolah menengah pertama sampai sekolah menengah atas, termasuk juga sekolah kejuruan. Demikian pula di Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK-M) yang berada di Perguruan Tinggi. PIKKRR dan /PIKM, yang kini sudah dibentuk di sekolah menengah sampai pada perguruan tinggi, merupakan program pemerintah yang diluncurkan lewat Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Dari pengamatan emperis para bidan puskesmas yang juga terlibat pada kegiatan tersebut, pada kenyataannya pelaksanaan pendidikan tentang kesehatan reproduksi di PIKK-RR dan PIK-M belum optimal, karena lebih memprioritaskan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan napza dan HIV/AIDS. Pemahaman tentang kesehatan reproduksi merupakan salah satu komponen dari Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad KRR) yang menjadi kegiatan pokok dalam Progran PIK-KRR dan PIK-M. Pendidik dan Konselor sebaya yang ada di PIK-KRR, dan PIK-M pada umumnya telah mendapat pelatihan tentang Triad KRR, dimana pemahaman tentang repropduksi khususnya bagi remaja putri bisa tercakup didalam materi pelatihan. Para Pendidik menyebarkan luaskan tentang pemahaman pemeliharaan kesehatan reproduksi sebagai konselor sebaya untuk kesehatan pada kelompok-kelompok remaja baik itu di sekolah-sekolah, kelompok *seke teruna-teruni* di *banjar-banjar* (khusus di Bali), madrasah atau pengajian.

Berikut pernyataan bidan puskesmas dalam diskusi kelompok terarah:

“ Saya sering tugas ke sekolah-sekolah untuk program pengobatan JKBM. Saya pribadi tidak setuju di SMP tidak ada program pendidikan khusus tentang cara merawat alat kelamin pada remaja. Pada waktu saya tugas di Puskesmas beberapa remaja datang berobat dengan keluhan

keputihan, dan sudah melakukan sex pranikah. Usul pada kegiatan PIK-KRR agar memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, bukan hanya tentang obat-obat narkotika. Bidan Puskesmas ditugaskan memberi penyuluhan perawatn kesehatan reproduksi ke sekolah-sekolah.

Pernyataan Bidan Puskesmas berpengalaman memegang Program Kesehatan Reproduksi di Sumba Timur (Dalam Diskusi Kelompok Terarah)

“ Dari Dinkes ada program kesehatan reproduksi yang diturunkan ke Puskesmas. Di Wilayah Puskesmas dibuat kelompok-kelompok khusus remaja putri, satu orang ditunjuk sebagai kepala kelompok, bertugas menyampaikan keluhan tentang kesehatan reproduksi dari anggota kelompoknya kepada bidan di Puskesmas. Jika ada anggota kelompok yang mengalami keluhan diberi penangan bidan mengadakan pertemuan anggota kelompok dan memberi penyuluhan, konseling pada individun yang mengalami keluhan. Jika ada remaja yang mengalami abortus dilakukan monev dari Dinkes. Kegiatan Diskusi kesehatan reproduksi dilakukan pada sore hari di gereja. Dana dari Unicef “

Memberi Pemahaman Pemeliharaan Kesehatan Reproduksi Melalui Layanan Konseling Pranikah

Sampai saat ini Layanan Konseling Pranikah khususnya di Bali belum banyak dikenal oleh masyarakat ,walaupun beberapa tahun terakhir ini di BKKB provinsi Bali telah meluncurkan layanan konseling pranikah dapat dimuati dengan informasi tentang pemahaman terhadap pemeliharaan kesehatan reproduksi khususnya dalam membahas tentang persiapan kehamilan. Calon pengantin perlu digali kebiasaan hidup sehat dalam memelihara kesehatan reproduksinya dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka harus mempersiapkan organ reproduksinya untuk melanjutkan keturunan. Jika ditemukan kebiasaan tidak sehat dalam memelihara kesehatan reproduksinya, maka perlu

diberikan pemahaman tentang cara-cara sehat yang perlu dipraktekkan dalam merawat alat kelamin khususnya, supaya setelah hamil jika sudah menikah tidak mengalami abortus. Berikut Pernyataan-pernyataan Bidan Puskesmas dalam Diskusi Kelompok Terarah

“Banyak yang tidak tau tentang konseling Pranikah, usulkan ke Dinkes” “...Susah melakukan konseling pranikah, calon pengantin malas datang ke bidan, jadi konseling pranikah perlu kerjasama dengan tokoh masyarakat yang ada di tempat, jika minta ijin nikah harus ke bidan dulu.. “Kembangkan konseling Pranikah di Puskesmas“

Mengintegrasikan Materi Kesehatan Reproduksi dalam Kurikulum Pendidikan Formal di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, yang diyakini mampu menalarkan nilai-nilai, logika, dan sikap-sikap positif dalam tatacara kehidupan menuju kearah hidup sehat, makmur dan sejahtera. Pelajaran yang diajarkan di sekolah akan menjadi pegangan hidup bagi lulusan ketika telah meninggalkan bangku sekolah, dan menjadi anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan reproduksi bisa dipertimbangkan diberikan di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai di Perguruan Tinggi, dengan mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi pada kurikulum. Dengan demikian maka perilaku sehat dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi bisa menjadi budaya dan kemampuan yang melekat mulai dari masa remaja, baik pada remaja putra maupun remaja putri. Berikut ini pernyataan Bidan Rumah Sakit Dalam Diskusi Kelompok Terarah; “Akar masalah pada remaja...saran perlu kurikulum pada sekolah tentang Kesehatan Reproduksi Pada Remaja“ ... “Memberikan Pelajaran Kesehatan Reproduksi di SMA, libatkan juga murid laki-laki. Di Jepang murid laki-laki juga diajarkan cara memandikan bayi (Bidan Rumah sakit yang pernah studi ke Jepang) Pendidikan Kesehatan Reproduksi berikan pada pelajaran UKS “

PEMBAHASAN

Kebiasaan merawat kebersihan alat kelamin luar menggunakan antiseptik baik berbentuk sabun ataupun cairan pada ibu hamil termasuk kebiasaan yang tidak sehat. Di dalam vagina terdapat media asam yang, yang dihasilkan oleh *Bacillus Doederlein*, bekerja mengubah glikogen pada dinding vagina menjadi asam laktat. Jumlah glikogen pada dinding vagina dipengaruhi oleh siklus ovarium. Pada permulaan kehamilan *ph* normal cairan vagina berkisar antara 3,8 sampai 4,5. Media asam pada vagina akan membunuh organism/bakteri pathogen yang masuk ke liang vagina. Namun apabila *Bacillus* tidak ada, atau jumlahnya berkurang, maka keasaman vagina akan menurun, sehingga organisme/bakteri pathogen akan berkembang biak menimbulkan infeksi.¹³. Cairan atau sabun antiseptik mengandung bahan *providone iodine* sekitar satu persen yang dapat membunuh *Bakteri Laktobasillus*. Semakin sering membersihkan vagina menggunakan antiseptik maka semakin banyak *Bakteri Laktobasillus* yang mati, Dengan demikian maka bakteri *pathogen akan tumbuh subur pada vagina*, kemudian menjalar sampai ke rongga uterus, dan merusak nidasi/perlekatan buah kehamilan pada dinding rahim sampai terlepas dari dinding rahim, maka terjadilah abortus.^{7.8.9.10.11.12}.

Menggunakan celana dalam dari bahan nilon. Nilon salah dari bahan pakaian yang pori-porinya sangat kecil, licin, dan tidak menyerap keringat. Jika menggunakan celana dalam dari bahan nilon sirkulasi O2 pada vagina menjadi terganggu. Keringat yang keluar di daerah kemaluan tidak diserap sehingga terjadi kelembaban yang menimbulkan gatal-gatal, apabila digaruk terjadi luka-luka. Sirkulasi O2 yang baik pada vagina sangat dibutuhkan untuk

kelangsungan hidupnya *Bakteri Laktobasillus* dalam menjaga keseimbangan ekosistem dari vagina. Jika terjadi gangguan sirkulasi O2 pada vagina maka *Bakteri Laktobasillus* akan mati. Dengan adanya luka-luka kecil akibat kelembaban maka semakin subur hidupnya *bakteri pathogen* dan menjalar sampai masuk di rongga rahim dan merusak pelekatan buah kehamilan sampai terlepas, sehingga terjadi abortus.^{8.10.11}.

Menggunakan celana dalam yang tidak diseterika setelah dicuci. Adakalanya ibu-ibu menjemur pakaian dalam setelah dicuci tidak memperhatikan kebersihan. Hal ini biasanya didukung oleh pandangan bahwa pakaian dalam wanita dipandang haram (khususnya budaya di Bali). Dengan demikian pakaian dalam wanita khususnya celana dalam cenderung dijemur di bawah, bahkan langsung dijejer di tanah, tanpa menggunakan tempat jemuran. Dalam kondisi demikian maka sangat besar kemungkinannya akan terkontaminasi dengan bakteri patogen. Celana dalam yang terkontaminasi dengan patogen bila dipakai oleh ibu hamil, maka bakteri bisa masuk ke liang vagina sampai ke rongga rahim dan merusak perlekatan buah kehamilan sampai terlepas sehingga terjadi abortus.

Menggunakan celana dalam yang ukurannya sempit/ketat, mengakibatkan sirkulasi O2 terganggu di daerah vagina, sehingga *Bakteri Laktobasillus* akan mati, dan bakteri *pathogen* berkembang. Jika bakteri *pathogen* masuk ke rongga rahim sampai merusak nidasi buah kehamilan sampai terlepas maka terjadilah abortus.^{10.11}.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya abortus akibat kebiasaan yang tidak sehat dalam memelihara kebersihan alat kelamin pada masa hamil: Menanamkan kebiasaan yang sehat dalam memelihara alat kelamin

melalui pemberian edukasi kepada ibu-ibu, dengan pertimbangan bahwa ibu-ibu yang mempunyai anak remaja putri secara langsung bisa menalar kebiasaan sehat ini dengan mempraktekkan setiap hari, sehingga langsung dilihat oleh anak remaja putrinya. Kebiasaan sehat yang sudah membudaya sejak remaja dalam memelihara kebersihan alat kelamin akan terbawa sampai pada masa hamil. Pemberian edukasi terhadap ibu-ibu bisa dilaksanakan oleh pihak puskesmas pada kegiatan bina keluarga remaja, kegiatan PKK Desa, dan arisan Dasa wisma.

Meningkatkan kualitas asuhan kebidanan pada ibu hamil dan kesehatan reproduksi remaja, dengan jalan sedini mungkin mengkajian data fokus yang terkait dengan kebiasaan merawat alat kelamin, sehingga bisa dibuat analisa apakah kebiasaan merawat kebersihan alat kelamin dari pasien yang ditangani sehat atau tidak sehat, jika dari hasil analisa daya ada masalah kebiasaan tidak sehat, diberikan penatalaksanaan secara optimal dengan tindakan konseling.

Memberdayakan Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR) yang ada di Sekolah Menengah, dan Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIKM) yang ada di Perguruan Tinggi. Salah satu kegiatan dari PIKK-KRR dan PIKM adalah memberikan penyuluhan kesetun reproduksi terhadap para remaja di dalam dan di luar sekolah atau kampus.^{4,5,6} Upaya ini dapat dilakukan dengan jalan para pendidik dan konselor sebaya yang ada di PIK-KRR/PIKM khususnya yang putri diberikan pemahaman materi tentang cara-cara sehat merawat alat kelamin, dan resiko kejadian abortus akibat kebiasaan tidak sehat memelihara kebersihan alat kelamin pada masa hamil. Berbagai metode yang bisa digunakan di antaranya sarsehan, diskusi

kelompok sebaya, seminar, penyajian dengan media cetak seperti leaflet, booklet. Dalam hal ini diperlukan keterampilan berkomunikasi efektif bagi para pendidik dan konselor sebaya.⁴

Kebiasaan sehat memelihara kebersihan alat kelamin dibahas dalam memberikan layanan konseling pranikah. Dalam hal ini fasilitas layanan konseling pranikah perlu diadakan di tempat pelayanan kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan reproduksi, seperti misalnya di Puskesmas, Rumah sakit, untuk mendekatkan pelayanan terhadap masyarakat. Sampai saat ini layanan konseling pranikah untuk di Indonesia masih jarang didapatkan, malahan belum banyak dikenal oleh masyarakat.

Kurikulum pendidikan di sekolah dimuati materi kesehatan reproduksi, untuk menanamkan kebiasaan hidup sehat kepada anak didik. Pelajaran yang diperoleh di sekolah bisa didaraskan selama daur kehidupan. Pembelajaran materi kesehatan reproduksi bisa diberikan dari tahapan yang termudah, kemudian meningkat ke tingkatan yang lebih kompleks dan lebih sulit. Untuk mencapai tingkatan pembelajaran tersebut maka muatan materi kesehatan reproduksi perlu dirancang dari kurikulum Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi

KESIMPULAN DAN SARAN

Lebih dari setengah ibu-ibu abortus yang dijadikan responden pada saat hamil menggunakan antiseptik berupa cairan dan sabun setelah melakukan hubungan seksual, menggunakan selana dalam dari bahan nilon, menggunakan celana dalam yang tidak diseterika setelah dicuci, dan setengahnya menggunakan celana dalam yang ukurannya sempit / ketat. Beberapa upaya yang mungkin dilakukan sebagai

tindakan antisipasi untuk memperbaiki perilaku memelihara kebersihan alat kelamin pada masa kehamilan yakni mengembangkan pengkajian data fokus tentang kebiasaan merawat alat kelamin dan penatalaksanaan asuhan dengan memberikan edukasi dan konseling pada saat bidan memberikan pelayanan asuhan kehamilan dan asuhan kesehatan reproduksi pada remaja khususnya pada remaja putri.

Memberi penyuluhan Kesehatan Reproduksi yang lebih terfokus pada kegiatan PIK-KRR dan PIKM. Mengoptimalkan kegiatan konseling kesehatan reproduksi pada layanan konseling pranikah, serta mengintegrasikan pelajaran kesehatan reproduksi pada kurikulum sekolah dari tingkat Sekolah Dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi.

Para bidan di dalam menjalankan praktek pelayanan asuhan kehamilan, perlu mengkaji data kebiasaan merawat alat kelamin dari umur kehamilan sedini mungkin. Jika ditemukan kebiasaan tidak sehat, diberikan pendidikan atau konseling dengan menekankan pentingnya mencuci tangan setiap tangan akan menyentuh alat kelamin, serta selalu merawat alat kelamin secara sehat. Pada pasien yang mengalami kehamilan dengan keluhan tanda-tanda penyakit menular seksual, perlu memberikan layanan konseling terhadap pasangan suami istri untuk memberi pemahaman tentang cara-cara sehat merawat alat kelamin, dan resiko penyakit menular seksual terhadap kecenderungan terjadinya abortus. Layanan konseling ini bertujuan membentuk perilaku yang positif dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi pada umumnya dan pemeliharaan kesehatan alat kelamin khususnya pada masa kehamilan. Bidan adakalanya melayani pasien remaja yang mengeluh gangguan kesehatan pada alat kelamin seperti misalnya gatal-gatal, keluar keputihan yang

berbau. Dalam penanganannya perlu diberikan layanan konseling tentang kebiasaan sehat dalam menjaga kebersihan alat kelamin, sehingga para remaja memiliki kemandirian dalam merawat kebersihan alat kelamin, yang bisa dipraktekan setiap hari, sampai jika sudah mengalami kehamilan.

Untuk itu, bidan sebagai pelaksana asuhan kehamilan dan kesehatan reproduksi remaja diharapkan dapat mengembangkan pengkajian data fokus dan penatakasanaan yang bersifat edukasi dan konseling tentang perilaku perawatan alat kelami khususnya dan perawatan kesehatan reproduksi pada umumnya.

Para pengelola PIK-KRR dan PIKM dapat selalu memperhatikan permasalahan kesehatan reproduksi khususnya remaja putri di dalam memberikan edukasi dan konseling anta kelompok-kelompok sebaya. Dengan demikian maka diharapkan dapat me ngurangi triad KRR terhdap kejadian abortus

Para mengambil kebijakan di Departemen Kesehatan dapat mempertim-bangkan peluncuran program layanan konseling pranikah di Rumah Sakit dan Puskesmas.

Para pengelola pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi diharapkan mulai mempertimbangkan untuk memasukkan materi kesehatan reproduksi kedalam kurikulum pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

1. Wiknjosastro, Ilmu Kebidanan, YBPSP. Jakarta, 2010.
2. Manuaba, Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana, untuk Pendidikan Bidan, EGC, Jakarta, 2010.
3. Padmiyani N. K, G.A. Mandriwati, G.A. Marhaeni, Kontribusi Cara Merawat Kebersihan Alat Kelamin dan Kebiasaan Hubungan Seksual Pada saat Hamil Terhadap Kejadian Abortus di

- Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar Tahun 2012. (Laporan Penelitian), Jurusan Kebidanan Politeknik Kemenkes Denpasar, 2012.
4. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Direktorat Remaja dan Pelindungan Hak-Hak Reproduksi, Keterampilan Hidup (*Life Skills*) Dalam Progran Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja , BKKBN, Jakarta, 2010.
 5. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Direktorat Remaja dan Pelindungan Hak-Hak Reproduksi, Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIK_Mahasiswa) Edisi 1, BKKBN, Jakarta, 2010.
 6. Badan Keluarga Berencana Kota Bandung, Pedoman Pembentukan, Pembinaan, dan Pengembangan Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR), Pemerintah Kota Bandung Badan Keluarga Berencana, Bandung, 2005.
 7. Bernadus, Pembersih Genetalia, (Online) tersedia di : <http://adivacha.blogspot.com/2012/05/pembersih-genetalia.html>. 2012, (1 Mei 2013)
 8. Junita, Kesehatan Vagina, (Online), tersedia di <http://www.dechacare.com> 29 April, dechacare.com, 2009, (29 April 2013)
 9. Oding, Pentingkah Produk Pembersih Vagina Itu? (online), tersedia di, <http://www.gaya.sumutinfo.com/2013/03/duuh-produk-pembersih-vagina-picu.html>, html, 2013, (30 April 2013).
 10. Admin, Cara Mengatasi Gatal Pada Vagina, (online), tersedia di : <http://www.merdeka.com/sehat/cara-mengatasi-gatal-pada-vagina.html>, 2012, (31 April 2013).
 11. Septian, Cara Merawat Organ Intim dengan Baik dan Benar, (online), tersedia di: <http://ti-an.co.cc> 2009, (1 Mei 2013).
 12. Admin, Produk Pembersih Vagina Memicu Infeksi, (Online), tersedia di <http://health.kompas.com/read/2013/03/25>. (2 Mei 2013)
 13. Sylvia Verralla, Anatomi & Fisiologi Terapan dalam Kebidanan Edisi 3, EGC, Jakarta, 2003.